

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PADA PT SARANA AGRO NUSANTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Study Manajemen*

Oleh :

EDY SOFYAN NASUTION
1405160034



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

EDY SOFYAN NASUTION, 1405160034, Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Sarana Agro Nusantara. Skripsi

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio likuiditas, untuk mengetahui penyebab terjadinya peningkatan rasio solvabilitas, untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio profitabilitas, untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio aktivitas dan untuk mengetahui dan menganalisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan PT Sarana Agro Nusantara.

Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan obyek penelitian adalah data keuangan PT Sarana Agro Nusantara. Dengan data yang digunakan berupa data sekunder yaitu berupa data yang diperoleh dari data laporan keuangan perusahaan, berupa laporan laba rugi dan laporan neraca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya penurunan atas rasio likuiditas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara disebabkan karena terjadinya peningkatan atas jumlah hutang lancar yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset lancar, penyebab terjadinya peningkatan rasio solvabilitas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara terjadi dikarenakan kenaikan atas hutang perusahaan, bahkan jumlah hutang lebih besar dibandingkan dengan modal perusahaan. Penyebab terjadinya penurunan rasio profitabilitas terjadi dikarenakan besarnya jumlah biaya operasional perusahaan dibandingkan dengan tingkat penjualan perusahaan, penyebab terjadinya penurunan rasio aktivitas dikarenakan banyaknya dana perusahaan yang tidak produktif yang tertanam dalam piutang dan persediaan yang berdampak dengan penjualan perusahaan yang tidak maksimal. Kinerja keuangan PT. Sarana Agro Nusantara, hasil perhitungan analisis rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dan rasio cepat dapat dikatakan baik, rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan DER dapat dikatakan tidak begitu baik, rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROI dan ROE dalam keadaan yang baik, rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan perputaran piutang dan perputaran persediaan masih dapat dikatakan tidak begitu baik.

Kata Kunci : *Rasio Keuangan dan Kinerja Keuangan*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji syukur bagi ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis mendapatkan kemudahan-kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini , dimana skripsi ini sangat penulis butuhkan dalam rangka sebagai kelengkapan penulis untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dengan segala keterbatasan ilmu dan kemampuan yang dimiliki, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan para pembaca berkenan memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Pada kesempatan ini, pertama kali penulis ucapkan terima kasih untuk seluruh keluarga telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun tidak begitu sempurna.

Selanjutnya,tak lupa penulis juga dengan rasa hormat mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda yang telah banyak berkorban dan membesarkan, mendidik serta memberikan dukungan baik moral dan material, sehingga penulis dapat memperoleh keberhasilan.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

3. Bapak H. Januri, SE, M.M, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE,M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si, Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Syarifuddin HSB, SE, M.Si. Selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Manajemen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Muslih, SE, M.Si Selaku Dosen Pembimbing saya, yang telah membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Pimpinan PT. Sarana Agro Nusantara beserta seluruh pegawai yang telah memberikan kesempatan melakukan riset kepada penulis.
9. Dan kepada teman seperjuangan dan teman-teman yang telah memberikan dukungan kepada penulis, semoga kita bisa sukses selalu.

Seiring doa dan semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis serta dengan menyerahkan diri kepada Nya, seraya mengharapkan ridho Nya dan dengan segala kerendahan hati penulis menyerahkan Tugas Akhir ini yang jauh dari kesempurnaan hanyalah milik ALLAH SWT. Akhirnya, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi kita semua, Aamiin... ya Rabbal Alaamiin...

Medan, Maret 2018
Penulis

EDY SOFYAN NASUTION
1405160034

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Uraian Teori	13
1. Laporan Keuangan.....	13
a. Pengertian Laporan Keuangan	13
b. Manfaat Laporan Keuangan	14
c. Faktor Mempengaruhi Laporan Keuangan.....	15
d. Unsur-Unsur Laporan Keuangan.....	16
e. Sifat Laporan Keuangan	18
2. Kinerja Keuangan	19
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	19
b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan	20
c. Manfaat Kinerja Keuangan	21
d. Faktor Mempengaruhi Kinerja Keuangan.....	22
3. Analisis Rasio Keuangan.....	23
a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	23
b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan	24
c. Jenis Rasio Keuangan.....	25
d. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan	28
4. Rasio Likuiditas.....	30
a. Pengertian Rasio Likuiditas.....	30
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	31
c. Faktor Mempengaruhi Likuiditas	32
d. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas.....	33
5. Rasio Solvabilitas	36
a. Pengertian Rasio Solvabilitas	36
b. Manfaat Rasio Solvabilitas.....	38

c. Faktor Mempengaruhi Solvabilitas	38
d. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas	45
6. Rasio Profitabilitas	47
a. Pengertian Rasio Profitabilitas	47
b. Faktor Mempengaruhi Profitabilitas	48
c. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas	48
d. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas	49
7. Rasio Aktivitas	52
a. Pengertian Rasio Aktivitas	52
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas	53
c. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas	53
d. Perputaran Piutang	54
e. Perputaran Persediaan	55
B. Kerangka Berpikir	57
BAB III METODE PENELITIAN	60
A. Pendekatan Penelitian	60
B. Definisi Operasional Variabel	60
C. Tempat dan Waktu Penelitian	62
D. Jenis dan Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Teknik Analisa Data	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
1. Diskripsi Data	65
a. Rasio Likuiditas	65
b. Rasio Solvabilitas	54
c. Rasio Aktivitas	56
d. Rasio Profitabilitas	60
B. Pembahasan	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Rasio Likuiditas	2
Tabel 1.2 Rasio Solvabilitas.....	4
Tabel 1.2 Rasio Profitabilitas.....	6
Tabel 1.2 Rasio Aktivitas.....	8
Tabel III.1 Waktu Penelitian	62
Tabel IV.1 Hasil Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Rasio Aktivitas	65
Tabel IV.2 Rasio Lancar	67
Tabel IV.3 Rasio Cepat	69
Tabel IV.4 <i>Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)</i>	71
Tabel IV.5 <i>Debt To Equity Ratio</i>	73
Tabel IV.6 <i>Return On Investment (ROI)</i>	75
Tabel IV.7 <i>Return On Equity (ROE)</i>	77
Tabel IV.8 Perputaran Piutang.....	79
Tabel IV.9 Perputaran Persediaan.....	81
Tabel IV.10 Kinerja Keuangan PT. Sarana Agro Nusantara	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	59
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi dari laporan keuangan dapat diungkapkan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan sebagai landasan perencanaan bagi operasional perusahaan untuk masa ini atau periode selanjutnya. Sukses atau tidak manager perusahaan biasanya diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan sangat penting dilakukan, dimana analisa rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan perusahaan. Tujuannya adalah memberi gambaran mengenai kelemahan dan kemampuan finansial perusahaan dari tahun ke tahun. Analisis rasio ini akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang.

Menurut (Jumingan, 2011, hal. 78) menyatakan bahwa “Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu”. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan. Menurut (Rudianto, 2013, hal. 189) menyatakan bahwa “Rasio dapat

diklasifikasikan menjadi empat tipe berikut ini yaitu : rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas,”.

Rasio likuiditas merupakan yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Menurut (Sartono, 2010, hal. 116) Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar, dimana rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek.

Menurut (Sawir, 2012, hal. 10) rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Untuk rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat, dimana dengan Semakin tinggi rasio lancar dan rasio cepat berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. (Sartono, 2010, hal. 116)

PT Sarana Agro Nusantara adalah perusahaan swasta yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa pengurusan transportasi dalam penimbunan kelapa sawit. Dalam laporan keuangan PT Sarana Agro Nusantara untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.1
Rasio Likuiditas PT Sarana Agro Nusantara
Periode 2012 – 2016

Tahun	Rasio Likuiditas	
	Rasio Lancar	Rasio Cepat
2012	2,7 kali	2,6 kali
2013	3,2 kali	3,2 kali
2014	4 kali	3,9 kali
2015	2,2 kali	2,2 kali
2016	2,4 kali	2,4 kali
Rata-Rata	2,9 kali	2,86 kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Di lihat dari tabel 1.1, di atas rata-rata rasio lancar mengalami peningkatan selama 2 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 3,2 kali, pada tahun 2014 sebesar 4 kali, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 2,7 kali, ditahun 2015 sebesar 2,2 kali dan pada tahun 2016 sebesar 2,4 kali. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aset lancar.

Di lihat dari tabel 1.1, di atas rata-rata rasio cepat mengalami peningkatan selama 2 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 3,2 kali, pada tahun 2014 sebesar 3,9 kali, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan aset lancar berupa piutang perusahaan yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah hutang lancar. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 2,6 kali, ditahun 2015 sebesar 2,2 kali dan pada tahun 2016 sebesar 2,4 kali. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah aset lancar.

Sedangkan untuk mengukur tingkat sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang, maka perlu dilakukan analisis terhadap rasio solvabilitas. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 151) Rasio solvabilitas merupakan rasio yang

digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, yang artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

Debt ratio merupakan rasio yang mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang mengimbangi antara utang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Dengan semakin kecil tingkat rasio solvabilitas maka semakin baik kinerjanya (Harahap, 2015, hal. 303). Berikut ini rasio keuangan pada PT Sarana Agro Nusantara dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 :

Tabel I.2
Rasio Solvabilitas PT Sarana Agro Nusantara
Periode 2012 – 2016

Tahun	Rasio Solvabilitas	
	<i>Debt Ratio</i>	DER
2012	29,9%	42,7%
2013	27,7%	38,3%
2014	34,3%	52,2%
2015	49,9%	99,6%
2016	55,2%	123,5%
Rata-Rata	39,4%	71,3%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Di lihat dari tabel di atas, *Debt Ratio* mengalami penurunan yang berada di bawah rata-rata selama 3 tahun yaitu tahun 2012 sebesar 29,9%, tahun 2013 sebesar 27,7%, pada tahun 2014 sebesar 34,3%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total aset lebih besar dibandingkan dengan total hutang dan dua tahun yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2015 sebesar 49,9% dan pada tahun 2016 sebesar 55,2%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total hutang lebih besar dibandingkan dengan total aset.

Di lihat dari tabel di atas, DER mengalami penurunan yang berada dibawah rata-rata selama 3 tahun yaitu tahun 2012 sebesar 42,7%, tahun 2013 sebesar 38,3%, pada tahun 2014 sebesar 52,2% hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total aset lebih besar dibandingkan dengan total hutang dan dua tahun yang berada di atas rata-rata yaitu pada tahun 2015 sebesar 99,6% dan pada tahun 2016 sebesar 123,5%. Hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan total hutang lebih besar dibandingkan dengan total ekuitas. Yang artinya untuk rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan *debt to equity ratio* untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan.

Dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Dimana rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat mengukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif. Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 63) rasio-rasio yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu ROI dan ROE

Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 63) *Return On Investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Menurut (Harahap, 2015, hal. 305) *Return On Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan berapa persen diperolehnya laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Semakin besar rasio ini maka semakin baik.

Menurut (Sudana, 2011, hal. 63-64) Semakin besar ROI dan ROE, berarti semakin efisien penggunaan aktiva maupun modal perusahaan atau dengan kata

lain dengan jumlah aktiva dan modal yang sama bisa dihasilkan laba yang besar, dan sebaliknya.

Rasio profitabilitas merupakan hal yang penting dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, karena rasio profitabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan.

Berikut ini rasio keuangan pada PT Sarana Agro Nusantara dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 :

Tabel I.3
Rasio Profitabilitas PT Sarana Agro Nusantara
Periode 2012 – 2016

Tahun	Rasio Profitabilitas	
	ROI	ROE
2012	3,4 %	4,9 %
2013	7,1%	9,8%
2014	(7,2%)	(10,9%)
2015	5,3%	10,6%
2016	8,4%	18,9%
Rata-Rata	3.4%	6,6%

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Di lihat dari tabel di atas, ROI mengalami peningkatan yang berada diatas rata-rata selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 7,1%, pada tahun 2015 sebesar 5,3%, pada tahun 2016 sebesar 8,4%, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan total aset perusahaan. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 3,4% dan pada tahun 2014 sebesar (7,2%). Hal ini dimungkinkan karena adanya penurunan laba perusahaan.

Di lihat dari tabel di atas, ROE mengalami peningkatan yang berada di atas rata-rata selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 9,8%, pada tahun 2015 sebesar 10,6%, pada tahun 2016 sebesar 18,9%, hal ini kemungkinan disebabkan

karena adanya kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah ekuitas perusahaan. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 4,9% dan pada tahun 2014 sebesar (10,9%). Hal ini dimungkinkan karena adanya penurunan atas laba perusahaan

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan, dimana menurut (Kasmir, 2012, hal. 172) rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*), Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)

Menurut (Jumingan, 2011, hal. 127) Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) mengukur kemampuan menagih kas dari pelanggan kredit. Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah.

Sedangkan perputaran persediaan mengukur seberapa besar kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan. (Putra, 2009, hal. 169)

Berikut ini rasio keuangan pada PT Sarana Agro Nusantara dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 :

Tabel I.4
Rasio Aktivitas PT Sarana Agro Nusantara
Periode 2012 – 2016

Tahun	Rasio Aktivitas	
	Perp. Piutang	Perp. Persediaan
2012	3 Kali	36 Kali
2013	2,9 Kali	35 Kali
2014	2,5 Kali	47,4 Kali
2015	3,6 Kali	66,5 Kali
2016	3,4 Kali	62,8 Kali
Rata-Rata	3,1 Kali	49,5 Kali

Sumber : Laporan Keuangan yang diolah

Di lihat dari tabel diatas, Perputaran Piutang mengalami peningkatan yang berada diatas rata-rata selama 2 tahun yaitu tahun 2015 sebesar 3,6 kali dan tahun 2016 sebesar 3,4 kali, hal ini dimungkinkan karena adanya kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan total piutang perusahaan dalam satu tahun. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 3 kali, pada tahun 2013 sebesar 2,9 kali dan pada tahun 2014 sebesar 2,5 kali. Hal ini dimungkinkan karena adanya peningkatan total piutang perusahaan dibandingkan dengan jumlah penjualan perusahaan dalam satu tahun.

Di lihat dari tabel diatas, Perputaran Persediaan mengalami peningkatan yang berada diatas rata-rata selama 2 tahun yaitu tahun 2015 sebesar 66,5 kali dan tahun 2016 sebesar 62,8 kali, hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah persediaan perusahaan dalam satu tahun. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 36 kali, pada tahun 2013 sebesar 35 kali dan pada tahun 2014 sebesar 47,4 kali. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya peningkatan total persediaan perusahaan dibandingkan dengan jumlah penjualan perusahaan dalam satu tahun.

Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas merupakan hal yang penting dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan, karena rasio likuiditas dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya, sedangkan rasio profitabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pengelolaan asset yang dimiliki perusahaan, sedangkan rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya yang mana bila perusahaan dibubarkan. Dan untuk rasio aktivitas dilakukan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dimana peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti (Mu'alifah, 2015) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Jadi secara keseluruhan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa CU Sinar harapan Jawa Timur dalam keadaan Baik.

Berdasarkan uraian diatas sangat penting pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dengan perhitungan terhadap likuditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas, penulis tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul **“Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Sarana Agro Nusantara”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah mengenai pengukuran kinerja perusahaan dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas dan rasio aktivitas yaitu:

1. Rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio cepat untuk tahun 2012, tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami penurunan dan berada dibawah rata-rata.
2. Rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt To Ratio* dan DER untuk tahun 2015 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan dan berada diatas rata-rata.
3. Rasio profitabilitas yang diukur dengan ROI dan ROE untuk tahun 2012 dan tahun 2014 mengalami penurunan dan berada diatas rata-rata.
4. Rasio aktivitas yang diukur dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan untuk tahun 2012 sampai tahun 2014 mengalami penurunan dan berada dibawah rata-rata.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar dan pengelolaan atas hutang yang diukur dengan rasio lancar, rasio cepat, *Debt rasio* dan DER, untuk mengukur tingkat keuntungan menggunakan ROI dan ROE, dan untuk mengukur pengelolaan sumber daya perusahaan dengan menggunakan perputaran piutang, perputaran persediaan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

2. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Mengapa rasio likuiditas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara mengalami penurunan?
- b. Mengapa rasio solvabilitas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara mengalami peningkatan?
- c. Mengapa rasio profitabilitas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara mengalami penurunan?
- d. Mengapa rasio aktivitas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara mengalami penurunan?
- e. Bagaimana kinerja keuangan yang diukur dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas pada perusahaan PT Sarana Agro Nusantara?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio likuiditas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara.
- b. Untuk mengetahui penyebab terjadinya peningkatan rasio solvabilitas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara
- c. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio profitabilitas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara

- d. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio aktivitas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara
- e. Untuk mengetahui dan menganalisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas dalam menilai kinerja keuangan pada perusahaan PT Sarana Agro Nusantara.

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan serta manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

penelitian diharapkan memberikan tambahan pengetahuan mengenai penilaian kinerja keuangan berdasarkan rasio-rasio keuangan.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan positif sebagai bahan masukan dalam penggunaan asset, modal dan hutang perusahaan.

c. Manfaat Akademis,

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan Informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan Menurut (Subramayan & Wild, 2014, hal. 79) laporan keuangan adalah “Proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan”.

Menurut (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, hal. 2) menyatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan bagian dari atas dari proses pelaporan keuangan”. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Sedangkan menurut (Munawir, 2014, hal. 5) mengatakan bahwa “Laporan keuangan adalah dua daftar yang tersusun oleh neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba rugi”. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan perseroan-perseroan untuk menambah daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan (laba yang ditahan).

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan yang disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan ekuitas pemilik, serta catatan atas laporan keuangan.

b. Manfaat dari laporan keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menganalisa masing-masing yang terdapat di dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio posisi keuangan dengan tujuan agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan dilakukan untuk menambah informasi yang ada dalam laporan keuangan. Manfaat analisis laporan keuangan.

Menurut (Harahap, 2015, hal. 195-197) dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak nampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan.
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan.
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- 7) Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan.
- 10) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan dimasa yang akan datang.

Adapun manfaat laporan keuangan menurut (Kasmir, 2012, hal. 68)

- 1) Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- 2) Untuk mengetahui kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan
- 3) Untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki.
- 4) Untuk mengetahui langkah – langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- 5) Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu menyelenggarakan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 6) Dapat juga digunakan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan baik berupa asset, liabilitas, dan perubahan posisi keuangan perusahaan sehingga selanjutnya dapat menentukan langkah – langkah apa yang seharusnya diambil untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi laporan keuangan seperti kita ketahui laporan keuangan merupakan hasil pencatatan keuangan perusahaan adapun faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan menurut beberapa ahli.

Menurut (Hery, 2015, hal. 208) “Dalam kerangka kerja konseptual disebutkan bahwa proses pelaporan keuangan meliputi”.

- 1) Identifikasi dan analisa peristiwa dan transaksi perusahaan.
- 2) Pemilihan kebijakan akuntansi.
- 3) Aplikasi kebijakan akuntansi.
- 4) Melibatkan estimasi dan pertimbangan–pertimbangan (*judgements*).

- 5) Pengungkapan (*disclosures*) tentang transaksi, peristiwa, kebijakan, estimasi dan judgements.

Pada buku lain (Hery, 2015, hal. 15) Sebuah landasa teori yang kuat sangat diperlukan terutama karena praktik akuntansi selalu dihadapi dengan perubahan lingkungan usaha. Akuntan secara terus menerus dan mau tidak mau dihadapkan dengan situasi yang baru, kemajuan teknologi, dan inovasi bisnis yang tentu saja semua ini akan menimbulkan masalah pelaporan dan akuntansi yang baru pula.

Jadi dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor – faktor yang dapat mempengaruhi laporan keuangan adalah : kemajuan teknologi, inovasi bisnis, peristiwa dan transaksi perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan.

d. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang terdiri dari beberapa unsur laporan keuangan. Seperti yang diungkapkan (Hanafi & Halim, 2009, hal. 12) menjelaskan bahwa “ada tiga bentuk laporan keuangan yang pokok yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yaitu Neraca, laporan rugi laba dan laporan aliran kas” .

Laporan keuangan menggambarkan dampak dari transaksi dan peristiwa lain yang diklarifikasi dalam beberapa kelompok besar menurut karakteristik ekonominya. Kelompok besar ini merupakan unsur laporan keuangan. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 28) menyebutkan ada lima yang termasuk ke dalam unsur atau komponen laporan keuangan yakni:

1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
3. Laporan Perubahan Modal
4. Laporan Arus Kas
5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu dengan tujuan untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu, biasanya pada waktu dimana buku-buku di tutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun.

2. Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan yang menyajikan hasil usaha pendapatan, beban, laba atau rugi bersih untuk periode akuntansi tertentu. Jika pendapatan yang diperoleh lebih besar dari beban yang dikeluarkan dinamakan laba. Namun sebaliknya, jika beban yang dikeluarkan lebih besar dari pendapatan yang diperoleh maka dinamakan rugi

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir semua akun yang ada dalam ekuitas pemegang saham

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi tentang arus kas masuk dan keluar dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi selama periode akuntansi

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan pendapatan komprehensif, laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal, laporan kegiatan keuangan, laporan catatan atas laporan keuangan.

e. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan berbagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil fakta. Menurut (Munawir, 2014, hal. 6) menyatakan “Laporan keuangan dibuat untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan secara periodik yang dilakukan pihak manajemen yang bersangkutan”.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 12) menyatakan bahwa

“Laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu : bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.dan bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan”.

Menurut (Hani, 2015, hal. 10) Mempunyai beberapa sifat-sifat antara lain sebagai berikut.

- 1) Fokus laporan keuangan adalah laporan laba rugi, neraca, arus kas, yang merupakan akumulasi ternsaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
- 2) Perdiksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

- 3) Dasar analisa adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisa sangat tergantung pada kualitas laporan, penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi sangat diperlukan dalam menganalisa laporan keuangan.

Dapat disimpulkan bahwa dengan sifat yang demikian itu maka laporan keuangan tidak dapat mencerminkan posisi keuangan dari suatu perusahaan dalam kondisi perekonomian yang paling akhir, karena segala sesuatunya sifatnya historis. Sehingga mungkin terdapat beberapa hal yang dapat membawa akibat terhadap posisi keuangan, perusahaan tidak dicatat dalam pencatatan akuntansi atau tidak terlihat dalam laporan keuangan.

2. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan perusahaan yaitu dengan mengoperasikan kegiatan usahanya untuk lebih maju dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan.

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 106) menyatakan bahwa : “Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan”.

Menurut (Rudianto, 2013, hal. 189) menyatakan bahwa “Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam

menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Menurut (Mulyadi, 2008, hal. 416) menyatakan bahwa:

“Penilaian kinerja keuangan adalah penentuan dalam secara periodik efektivitas operasional, suatu organisasi, bagian organisasi dan keuangannya berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan secara umum adalah suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain.

b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Menurut (Munawir, 2014, hal. 31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
4. Mengetahui tingkat stabilitas

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat likuiditas

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.

2. Mengetahui tingkat solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

3. Mengetahui tingkat rentabilitas

Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

4. Mengetahui tingkat stabilitas

Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

c. Manfaat Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan secara umum merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai didalam suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut sehingga diperoleh hasil pengelolaan yang lain

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 106) menyatakan bahwa :

“Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan”.

Menurut (Mulyadi, 2008) menyatakan bahwa manfaat kinerja keuangan adalah :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara maksimum.

2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan karyawan.
3. Mengidentifikasi kebutuhan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa manfaat kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas perusahaan dalam periode tertentu, guna sebagai perbandingan keberhasilan perusahaan terhadap pihak lain seperti pesaing kelompok industri atau standar tertentu yang dapat menilai atau mengukur kinerja perusahaan

d. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan, hal utama perlu ditimbangan penilaian kinerja adalah penentuan sasaran dan tanggung jawab yang diberikan kepada tiap bagian yang ada diperusahaan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

Menurut (Moehariono, 2012, hal. 139) Faktor penilaian tersebut terdiri dari empat aspek, yakni sebagai berikut:

- 1) Hasil kerja, yaitu keberhasilan karyawan dalam melaksanakan kerja (output) biasanya terukur, seberapa besar kenaikannya, misalkan, omset pemasaran, jumlah keuntungan dan total perputaran aset dan lain-lain.
- 2) Perilaku yaitu aspek tindak tanduk karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, pelayanan bagaimana, kesopanan, sikapnya, dan perilakunya baik terhadap sesama karyawan maupun kepada pelanggan.
- 3) Atribut dan kompetensi, yaitu kemahiran dan penguasaan karyawan sesuai tuntutan jabatan, pengetahuan, ketrampilan, dan keahliannya, seperti kepemimpinan, inisiatif, maupun kepada pelanggan.

- 4) Komparatif , yaitu membandingkan hasil kinerja karyawan dengan karyawan lainnya yang selevel dengan yang bersangkutan.

Menurut (Mulyadi, 2008, hal. 420) Tahap penilaian terdiri dari tiga tahap rinci:

- 1) Pembandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- 2) Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dalam standar.
- 3) Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

Jadi dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah: hasil dari kerja perusahaan, baik dalam bentuk peningkatan omset, perputaran aset, dan lain-lain. perbandingan kinerja perusahaan yang sesungguhnya terhadap sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, perbandingan antara perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.

3. Analisis Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisis kinerja keuangan kita akan melakukan analisis kinerja keuangan dengan menganalisis rasio keuangan. Analisis rasio digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap akun yang lain. Kemudian kita akan melihat beberapa pendapat para ahli mengenai analisis rasio keuangan.

Menurut (Hani, 2015, hal. 115) menyatakan bahwa :

“Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan perbandingan antara satu atau lebih akun laporan yang

tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya“.

Sedangkan Menurut (Jumingan, 2011, hal. 242) menyatakan bahwa :

“Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan membagikan satu pos laporan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi”.

Menurut (Harahap, 2015, hal. 297) “Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).”

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 242) “Analisis Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

b. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Dengan melakukan analisis rasio keuangan, kita tidak hanya sekedar melakukan analisis, banyak hal yang menjadi tujuan kita dalam melakukan analisis rasio keuangan ini. Para ahli juga memiliki pandangan mengenai tujuan dari analisis rasio keuangan ini.

Menurut (Subramayan & Wild, 2014, hal. 36) menyatakan bahwa

“Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk mengungkapkan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.” Seperti alat analisis lainnya rasio yang paling bermanfaat bila berorientasi kedepan“.

Menurut (Hani, 2015, hal. 7) menyatakan bahwa

“Salah satu tujuan analisa laporan keuangan itu adalah meramalkan kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang. Dalam melakukan analisis banyak sekali metode-metode maupun teknik yang dapat digunakan, dengan berbagai keunggulan dan keterbatasan masing-masing metode.”

Dari pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi tujuan analisis rasio keuangan untuk mengevaluasi dan menilai maupun meramalkan kondisi keuangan dimasa yang akan datang.

c. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan pada dasarnya menggunakan angka-angka atau perbandingan antara laporan laba rugi dengan neraca. Dengan semacam itu diharapkan ada pengaruh perbedaan ukuran akan hilang. Menurut (Jumingan, 2011, hal. 122) yang menyatakan bahwa jenis-jenis rasio keuangan adalah:

- 1) Rasio Likuiditas
- 2) Rasio *Leverage*
- 3) Rasio aktivitas
- 4) Rasio profitabilitas
- 5) Rasio pertumbuhan
- 6) Rasio valuasi

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Rasio Likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Misalnya Rasio Lancar dan Rasio Cepat dan Rasio Kas.
- 2) Rasio *Leverage*, bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Misalnya rasio total utang dengan total aktiva (*total debt to total assets ratio*), kelipatan keuntungan

terhadap dalam menutup beban bunga (*time interest earned*), kemampuan keuntungan dalam menutup beban tetap dan sebagainya.

- 3) Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana. Misalnya *inventory turnover*, *average collection period*, *total asset turnover*, dan sebagainya.
- 4) Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Misalnya *Profit margin on sales*, *return on total asset*, *return on net worth* dan sebagainya
- 5) Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukannya dalam pertumbuhan perekonomian dan industry.
- 6) Rasio valuasi, bertujuan mengukur performance perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Menurut (Harahap, 2015, hal. 301) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Rasio likuiditas.
- 2) Rasio solvabilitas.
- 3) Rasio rentabilitas/profitabilitas.
- 4) Rasio leverage.
- 5) Rasio aktivitas
- 6) Rasio pertumbuhan
- 7) Penilaian pasar (*Market based ratio*)
- 8) Rasio produktivitas

Yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Rasio likuiditas adalah rasio yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya .
- 2) Rasio solvabilitas adalah rasio yang mampu dalam menggambarkan suatu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan yang dilikuidasi.
- 3) Rasio rentabilitas/profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 4) Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
- 5) Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
- 6) Rasio pertumbuhan adalah rasio yang mampu dalam menggambarkan persentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
- 7) Penilaian pasar (*Market based ratio*) adalah rasio yang mampu menggambarkan situasi ataupun keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.
- 8) Rasio produktivitas adalah rasio yang dapat menunjukkan tingkat produktivitas yang dimiliki perusahaan dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan atau

posisi keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya.

d. Keunggulan dan Keterbatasan Rasio Keuangan

Banyak manfaat yang bisa kita dapat dalam menggunakan rasio keuangan untuk melakukan analisis keuangan perusahaan, dan terdapat beberapa keterbatasan dalam rasio ini. Kita akan melihat bagaimana pendapat para ahli mengenai keunggulan dan keterbatasan analisis rasio keuangan ini

1) Keunggulan Rasio Keuangan

Banyak manfaat yang bisa kita dapat dalam menggunakan rasio keuangan untuk melakukan analisis keuangan perusahaan, dan terdapat beberapa keterbatasan dalam rasio ini. Kita akan melihat bagaimana pendapat para ahli mengenai keunggulan analisis rasio keuangan ini.

Menurut (Hani, 2015, hal. 116) “Analisis rasio keuangan memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis lainnya”, antara lain:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi keuangan.
- 5) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain.

Menurut (Harahap, 2015, hal. 298) “Analisis ini memiliki keunggulan di bandingkan teknik analisis lainnya. Keunggulan tersebut adalah:

- 1) Rasio ini merupakan angka-angka atau ikhtisari statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit ;
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score);
- 5) Menstandarisir size perusahaan;
- 6) Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan periodik atau "time series"
- 7) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi keunggulan dari analisis rasio keuangan adalah angka-angka atau ikhtisar statistik informasi keuangan yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan mempermudah perusahaan dalam membandingkan perusahaan yang satu dengan perusahaan lain dan memudahkan perusahaan dalam melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

2) Keterbatasan Rasio Keuangan

Selain dari keunggulan, rasio keuangan juga memiliki keterbatasan dalam penyajian keuangan. Menurut (Sawir, 2012, hal. 44) Terdapat empat keterbatasan dari analisis rasio keuangan antara lain:

- a) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usah.
- b) Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipepengaruhi oleh acara penafsiran dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
- c) Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
- d) Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Menurut (Harahap, 2015, hal. 298-299) ada beberapa keterbatasan analisis rasio itu adalah:

- a) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b) Keterbatasan yang dimiliki akutansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - 1) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgment yang dapat dinilai bias atau subjektif;
 - 2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (cost) bukan harga pasar,
 - 3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio;
 - 4) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akutansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- c) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio
- d) Sulit data yang tersedia tidak sinkron
- e) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akutansi yang dipakai tidak sama oleh karena itu jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi keunggulan dari analisis rasio keuangan adalah angka-angka atau ikhtisar statistik informasi keuangan yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan mempermudah perusahaan dalam membandingkan perusahaan yang satu dengan perusahaan lain dan memudahkan perusahaan dalam melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

4. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Menurut (Munawir, 2014, hal. 31) menyatakan “Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera

dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih”.

Menurut (Sartono, 2010, hal. 116) mengatakan bahwa “Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.”

Menurut (Riyanto, 2009, hal. 26) mengatakan bahwa “likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan usaha perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi”.

Dengan kata lain dapatlah dikatakan bahwa pengertian likuiditas dimaksudkan sebagai perbandingan antara jumlah uang tunai dan aktiva lain yang dapat disamakan dengan uang tunai dengan jumlah utang lancar (likuiditas badan usaha), juga dengan pengeluaran-pengeluaran untuk menyelenggarakan perusahaan (likuiditas perusahaan).

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas ini cukup memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan untuk menilai kinerja perusahaannya.

Ada pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya dari pihak perbankan atau juga distributor maupun supplier. Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan.

Selain dari kegunaan rasio likuiditas, tujuan dan manfaat rasio ini juga diperlukan, Menurut (Kasmir, 2012, hal. 132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas adalah:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban dan utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan piutang.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
7. Bagi pihak luar perusahaan, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang segera dibayar.

Menurut syafri (Hani, 2015, hal. 121) menyatakan bahwa :
 “faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (growth opportunities), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.”

Menurut (Munawir, 2014, hal. 77) menyatakan bahwa analisis *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar
- 2) Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar
- 3) Syarat yang diberikan oleh Kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan.

- 4) Present value (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- 5) Kemungkinan perubahan aktiva lancar
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya over investment dalam persediaan
- 7) Kebutuhan jumlah modal kerja
- 8) Type atau jenis perusahaan.

Dari pendapat beberapa para ahli diatas dapat kita simpulkan bahwa Alat pemenuhan kewajiban keuangan jangka pendek ini berasal dari unsur-unsur aktiva yang bersifat likuid, yakni aktiva lancar dengan perputaran kurang dari satu tahun, karena lebih mudah dicairkan daripada ktiva tetap yang perputarannya lebih dari satu tahun.

d. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas

Dalam rasio likuiditas dapat diukur dengan melakukan perhitungan terhadap rasio lancar, rasio cepat dan perputaran rasio kas. Menurut (Sudana, 2011, hal. 21) rasio likuiditas ini untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek. Besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan cara, yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio likuiditas yang utama adalah rasio lancar (*current ratio*) yang dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Aset lancar meliputi kas, efek yang dapat diperdagangkan, piutang usaha, dan persediaan. Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), tagihan bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih

cepat daripada aset lancar, rasio lancar akan turun, dan ini merupakan pertanda adanya masalah.

Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 44) tidak ada suatu ketentuan mutlak tentang berapa tingkat *current ratio* yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat *current ratio* ini juga sangat tergantung pada jenis usaha dari masing-masing perusahaan. Akan tetapi, sebagai pedoman umum, tingkat *current ratio* 2,00 sudah dapat dikatakan baik (*considered acceptable*).

Menurut (Harahap, 2015, hal. 301) menyatakan bahwa “*Current ratio* adalah rasio keuangan digunakan untuk menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar”. *Current ratio* yang rendah menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan buruk. Sebaliknya jika *current ratio* relatif tinggi, likuiditas perusahaan relatif baik. Namun harus dicatat bahwa tidak pada semua kasus dimana *current ratio* tinggi, likuiditas perusahaan pasti baik. Meskipun aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar, perlu diingat bahwa item-item aktiva lancar seperti persediaan dan piutang terkadang sulit ditagih atau dijual secara tepat.

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar.

Menurut (Sartono, 2010, hal. 116) menyatakan bahwa “Rasio lancar (*current ratio*) dinyatakan Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial jangka pendek”. Aktiva lancar yang dimaksud termasuk kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Dari aktiva lancar tersebut, persediaan merupakan aktiva lancar yang kurang likuid dibanding dengan yang lain. Untuk menghitung rasio lancar bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : (Kasmir, 2012, hal. 135)

2. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari kas ditambah bank dibandingkan dengan utang lancar. (Kasmir, 2012, hal. 138) menyatakan bahwa “Rasio Kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang”.

Kas dan surat berharga merupakan alat likuid yang paling dipercaya. Rasio kas juga menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan surat-surat berharga yang segera dapat diuangkan. Semakin tinggi *Cash Ratio* berarti jumlah uang tunai yang tersedia makin besar sehingga pelunasan utang pada saat jatuh tempo tidak akan mengalami kesulitan. Tetapi bila terlalu tinggi akan mengurangi potensi untuk mempertinggi *Rate Of Return*. Untuk menghitung rasio kas bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} : \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : (Kasmir, 2012, hal. 139)

3. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan dengan membandingkan dengan hutang lancar.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Menurut (Sudana, 2011, hal. 21) mengatakan bahwa "*quick ratio* merupakan ukuran yang lebih akurat dibandingkan *current ratio* tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan . Untuk menghitung rasio cepat bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} : \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : (Kasmir, 2012, hal. 137)

5. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva Menurut (Riyanto,

2009, hal. 32) menyatakan bahwa “Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan”.

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Menurut (Munawir, 2014, hal. 32), menyatakan bahwa “Solvabilitas, adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang”.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh utang yang ada dengan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya. Menurut (Jumingan, 2011, hal. 122), menyatakan bahwa “Solvabilitas merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan pinjaman”.

Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman. Sedangkan menurut (Harahap, 2015, hal. 303) menyatakan bahwa: “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi”

Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu

mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Berdasarkan defenisi-definisi diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa solvabilitas adalah ukuran seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya pada saat keadaan operasi atau akan dilikuidasikan.

b. Manfaat Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Menurut (Kasmir, 2012, hal. 153) menyatakan bahwa : Manfaat rasio solvabilitas (*leverage*) :

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara lain aktiva khususnya, aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva .

Intinya dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

c. Faktor – Faktor Mempengaruhi Solvabilitas

Menurut (Brigham & Houston, 2010, hal. 188), faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal dapat dibedakan menjadi :

- 1) Stabilitas penjualan
- 2) Struktur asset
- 3) Levarege operasi

- 4) Tingkat pertumbuhan
- 5) Profitabilitas
- 6) Pajak
- 7) Kendali
- 8) Sikap manajemen
- 9) Sikap pemberi pinjaman dan lembaga pemeringkat
- 10) Kondisi pasar
- 11) Kondisi internal perusahaan
- 12) Fleksibilitas keuangan

Dari teori diatas maka dapat dijelaskan faktor-faktor dari struktur modal sebagai berikut sebagai berikut :

1) Stabilitas penjualan

Sutau perusahaan yang penjualannya reaktif stabil dapat secara aman mengambil utang dalam jumlah yang lebih besar dan mengeluarkan beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

2) Struktur asset

Perusahaan yang asetnya memadai untuk dibangun sebagai jaminan pinjaman cenderung akan cukup banyak menggunakan utang. Asset umum yang dapat digunakan oleh banyak perusahaan dapat menjadi jaminan yang baik, sementara tidak untuk asset dengan tujuan khusus.

3) Leverage operasi

Jika hal yang lainnya dianggap sama, perusahaan dengan Leverage operasi yang lebih rendah akan mampu menerapkan Leverage keuangan karena perusahaan akan memiliki resiko usaha yang lebih rendah.

4) Tingkat pertumbuhan

Perusahaan yang memiliki pertumbuhan lebih cepat harus lebih mengandalkan diri pada modal eksternal. Selain itu biaya emisi yang

berkaitan dengan penjualan saham biasa akan melebihi biaya emisi yang terjadi ketika perusahaan menjual utang, mendorong perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat untuk lebih mengandalkan diri pada utang.

5) Profitabilitas

Sering sekali diamati bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relative sedikit.

6) Pajak

Bunga merupakan suatu beban pengurang pajak, dan pengurangan ini lebih bernilai bagi perusahaan dengan tariff pajak yang tinggi. Jadi makin tinggi tarif pajak suatu perusahaan, maka makin besar keunggulan utang.

7) Kendali

Pengaruh utang dibandingkan saham pada posisi kendali suatu perusahaan dapat mempengaruhi struktur modal. Jika manajemen saat ini memiliki kendali suara (lebih dari 50 persen saham) tetapi tidak berada dalam posisi untuk membeli saham tambahan lagi, maka manajemen mungkin akan memilih utang sebagai pendanaan baru. Jadi pertimbangan kendali dapat mengarah pada penggunaan baik itu utang maupun ekuitas karena jenis modal yang memeberikan perlindungan terbaik kepada manajemen akan bervariasi dari satu situasi ke situasi yang lain.

8) Sikap manajemen

Manajemen dapat melaksanakan pertimbangan sendiri tentang struktur modal yang tepat. Manajemen yang konservatif menggunakan utang

dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan dengan manajemen yang agresif yang menggunkan lebih banyak utang.

9) Sikap pemberi pinjaman

Analisis manajer atas faktor-faktor leverage yang tepat bagi perusahaan diakui keberadaannya, namun seringkali sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas mempengaruhi keputusan struktur keuangan perusahaan. Ini artinya bahwa perusahaan membicarakan struktur keuangan dengan pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas serta saran yang diterima akan sangat diperhatikan dan digunakan oleh perusahaan.

10) Kondisi pasar

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtur. Apabila gelombang konjungtur meninggi, maka akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam bentuk saham.

11) Kondisi internal perusahaan

Kondisi internal perusahaan juga berpengaruh terhadap struktur modal yang ditargetkan. Artinya adalah bahwa perusahaan akan memilih kondisi yang tepat untuk pembiayaan perusahaan apakah melakukan pendanaan dari dalam atau luar perusahaan.

12) Fleksibilitas keuangan

Sebagai manajer pendanaan yang baik adalah selalu dapat menyediakan modal yang diperlukan untuk mendukung operasional perusahaan.

Sedangkan menurut (Riyanto, 2009, hal. 297), struktur modal suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, dimana faktor- faktor yang utama ialah

- 1) Tingkat Bunga
- 2) Stabilitas dari “earning”
- 3) Susunan dari Aktiva
- 4) Kadar Resiko dari Aktiva.
- 5) Besarnya Jumlah Modal yang dibutuhkan.
- 6) Keadaan pasar modal
- 7) Sifat Manajemen
- 8) Besarnya suatu Perusahaan

Dari teori diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga yang berlaku pada waktu itu. Tingkat bunga akan mempengaruhi pemilihan jenis modal apa yang akan ditarik, apakah perusahaan akan mengeluarkan saham atau obligasi. Sebagaimana diuraikan dimuka bahwa penarikan obligasi hanya dibenarkan apabila tingkat bunganya lebih rendah dari pada “earning power” dari tambahan modal tersebut.

2) Stabilitas dari “earning”

Stabilitas dan besarnya earning yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai “earning” tidak stabil “unpredictable” akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran- angsuran utangnya pada tahun-tahun atau keadaan yang buruk.

3) Susunan dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industry dimasa sebagian besar dari modalnya tertanam dalam aktiva tetap , akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen, yaitu modal sendiri, sedang modal asing sifatnya adalah sebagai pelengkap.

4) Kadar Resiko dari Aktiva.

Tingkat atau kadar risiko dari setiap aktiva didalam perusahaan adalah tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva di dalam perusahaan, makin besar derajat risikonya. Dengan perkembangannya dan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak ada henti- hentinya, dalam artian ekonomis dapat mempercepat tidak digunakannya suatu aktiva, meskipun dalam artian teknis masih dapat digunakan.

5) Besarnya Jumlah Modal yang dibutuhkan

Besarnya jumlah modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik. Apabila jumlah modal yang dibutuhkan sangat besar, maka dirasakan perlu bagi perusahaan tersebut untuk mengeluarkan beberapa golongan securities secara bersama-sama, sedangkan bagi perusahaan yang membutuhkan modal yang tidak begitu besar cukup hanya mengeluarkan satu golongan securities saja.

6) Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjungtor. Pada umumnya apabila gelombang meninggi para investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya dalam saham.

Berhubungan dengan itu maka perusahaan dalam rangka usaha untuk mengeluarkan atau menjual securities haruslah menyesuaikan dengan keadaan pasar modal tersebut.

7) Sifat Manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung dalam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.

8) Besarnya suatu Perusahaan

Suatu Perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham hanya akan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya kontrol dari pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya perusahaan yang kecil dimana sahamnya hanya tersebar dilingkungan kecil, penambahan jumlah saham akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemungkinan kehilangannya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Dengan demikian maka pada perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualan di bandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Dari kedua teori diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang paling utama dalam mempengaruhi solvabilitas adalah sebagai berikut : tingkat penjualan, struktur asset, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, kondisi intern perusahaan, kondisi pasar.

d. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau leverage disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio leverage secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Menurut (Fahmi, 2016, hal. 76) menyatakan bahwa ada lima rasio solvabilitas yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Total debt to total asset ratio,*
2. *Debt to equity ratio,*
3. *Time interest earning ratio,*
4. *Long – Term Debt to Total Capitalization*
5. *Fixed charge coverage ratio, dan*
6. *Cash flow adequacy.*

Jenis-jenis dari rasio solvabilitas diatas dapat dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. *Total debt to total asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin berisiko. Untuk menghitung *total debt to total asset ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Ratio} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : (Fahmi, 2012, hal. 78)

2. *Debt to equity ratio* adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Untuk menghitung *debt to equity ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity} : \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : (Fahmi, 2012, hal. 79)

3. *Times interest earning ratio* yang sering disebut *coverage ratio* merupakan ratio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Untuk menghitung *times interest earning ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned} : \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Sumber : (Fahmi, 2012, hal. 80)

4. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Perhitungan *long term debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{LTDtER} : \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : (Fahmi, 2012, hal. 82)

5. *Fixed chage coverage ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran deviden saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Untuk menghitung *Fixed chage coverage ratio* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge} : \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

Sumber : (Fahmi, 2012, hal. 82)

6. *Cash Flow Adequacy* merupakan rasio kecukupan arus kas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutup pengeluaran modal, utang jangka panjang dan pemabayaran dividen setiap tahunnya. Untuk menghitung *Cash Flow Adequacy* bisa menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow Adequacy: } \frac{\text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}}{\text{Pengeluaran Modal} + \text{Pelunasan Utang} + \text{Deviden}}$$

Sumber : (Fahmi, 2012, hal. 83)

6. Rasio Profitabilitas

a. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Menurut (Sudana, 2011, hal. 22) “Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal, atau penjualan perusahaan”..

Menurut (Munawir, 2014, hal. 116) menyatakan bahwa

“Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujuakn oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Menurut (Harahap, 2015, hal. 304) menyatakan bahwa

“Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya”.

Profitabilitas juga mempunyai arti penting dimana profitabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, baik dalam hubungannya dengan penjualan, assets, maupun modal sendiri. Jadi hasil

profitabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur ataupun gambaran tentang efektivitas kinerja manajemen ditinjau dari keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan hasil penjualan dan investasi perusahaan.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 105) beberapa faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya penjualan tanpa peningkatan beban biaya secara proporsional.
2. Mengurangi harga pokok penjualan atau beban operasi perusahaan.
3. Meningkatnya penjualan secara *relative* atas dasar nilai aset, baik dengan meningkatkan penjualan atau mengurangi jumlah investasi pada aset perusahaan.
4. Meningkatkan penggunaan utang *relative* terhadap ekuitas, sampai pada titik yang tidak membahayakan kesejahteraan keuangan perusahaan.

c. Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 197) tujuan pengguna rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba tahun sekarang.
4. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
5. Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
7. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari tahun ke tahun.

4. Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomi yang ada untuk mencapai suatu keuntungan.

d. Jenis – Jenis Rasio Profitabilitas

Dalam prakteknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 61) adalah:

1. *Gross Margin on Sales* (GPM)
2. *Net Margin on Sales* (NPM)
3. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)
4. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)
5. *Earning Per Share*

Dengan uraian sebagai berikut :

1) *Gross Margin on Sales* (GPM)

Gross Profit Margin atau Margin Laba Kotor merupakan rasio atau pertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama (Munawir, 2014, hal. 99) . Data *gross profit margin ratio* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan gross margin yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan *standard ratio* akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Gross Profit Margin* adalah:

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

Sumber : (Syamsuddin, 2009, hal. 61)

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih setelah pajak atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Menurut (Hery, 2015, hal. 235) Semakin tinggi *Net Profit Margin* berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih, sebaliknya, semakin rendah *Net Profit Margin* berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih..

Net Profit Margin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keuntungan sebagaimana *Net Profit Margin* merupakan rasi yang mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan. Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 65) Semakin tinggi *Net Profit Margin* yang diperoleh perusahaan maka akan meningkatkan tingkat profitabilitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Profit Margin* adalah :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

Sumber : (Syamsuddin, 2009, hal. 62)

3) *Return on Investment* (ROI)

Menurut (Syamsuddin, 2009, hal. 63) menyatakan bahwa *Return on Investment* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan .

Menurut (Harahap, 2015, hal. 305) *Return on Investment* digunakan untuk melihat berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dengan nilai

aktivanya. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Investment* adalah:

$$ROI = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : (Syamsuddin, 2009, hal. 63)

4) *Return On Equity (ROE)*

Menurut (Kasmir, 2012, hal. 204) *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri . Menurut (Fahmi, 2016, hal. 98) *Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas.

Menurut (Hery, 2015, hal. 230) *Return On Equity* yaitu Semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas Rumus *Return On Equity (ROE)* adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Sumber : (Syamsuddin, 2009, hal. 65)

5) *Earning Per Share (EPS)*

Menurut (Darmadji & Fakhruddin, 2012, hal. 154) menyatakan “*Earning Per Share (EPS)* adalah rasio yang mencerminkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar”.

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 83) *Earning Per Share* (EPS) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* (EPS) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Sumber : (Syamsuddin, 2009, hal. 66)

7. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Dalam mengukur rasio aktivitas perusahaan bisa dilihat seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana. Menurut (Fahmi, 2016, hal. 77) rasio aktivitas adalah :

“Rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.”

Sedangkan menurut (Harmono, 2009, hal. 234) “Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan aktiva mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva”.

Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Dari hasil pengukuran dengan rasio

aktivitas akan terlihat apakah perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mengelola asset yang dimilikinya atau mungkin justru sebaliknya.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama untuk rasio aktivitas.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Menurut (Kasmir, 2012, hal. 173) mengemukakan beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktifitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

c. Jenis – Jenis Rasio Aktivitas

Menurut (Fahmi, 2016, hal. 77) jenis rasio aktivitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

- 1) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
- 2) Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
- 3) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
- 4) Perputaran Total Asset (*Total Assets Turn Over*)

d. Perputaran Piutang

Manajemen piutang berkaitan dengan usaha untuk mengelola pendapatan yang akan diterima dari hasil penjualan secara kredit. Sebagai bagian dari modal kerja, kondisi piutang idealnya harus selalu berputar. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya waktu yang dipersyaratkan dalam syarat pembayaran kredit. Semakin lama syarat pembayaran maka akan semakin lama pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin kecil.

Sebaliknya semakin singkat syarat pembayaran kredit maka akan semakin cepat pula terikatnya modal kerja dalam piutang, yang mengakibatkan tingkat perputaran modal kerja dalam piutang semakin besar. Untuk menilai manajemen suatu perusahaan dari perkiraan piutangnya dapat dilakukan dengan menghitung analisis rasio keuangan yang tepat.

Menurut (Irawati, 2006, hal. 54), yang menyatakan bahwa : “*Receivable Turnover* (RT) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas pengelolaan piutang”.

Menurut (Munawir, 2014, hal. 75) mengemukakan bahwa :

“Makin tinggi perputaran menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada kelebihan investasi dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karna bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan pemberian kredit”.

Untuk mengetahui seberapa besar terjadinya piutang yang dapat dicairkan dalam setiap periodenya maka perlu dilakukan pengukuran terhadap perputaran piutang, seperti yang dikemukakan oleh (Sutrisno, 2011, hal. 64) bahwa: “*account receivable turn over* dimaksudkan untuk mengukur likuiditas dan efisiensi piutang”. Tingkat perputaran piutang tergantung dari syarat pembayaran yang diberikan oleh koperasi. Makin lama syarat pembayaran semaki lama dana atau modal terikat dalam piutang, yang berarti semakin rendah tingkat perputaran piutang. Tingkat perputaran piutang atau *receivable turn over* dapat diketahui dengan cara membagi penjualan kredit dengan jumlah rata-rata piutang. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Piutang Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Piutang}}$$

Sumber : (Harahap, 2015, hal. 308)

Menurut (Harahap, 2015, hal. 308) yang menyatakan bahwa “Perputaran piutang adalah menunjukkan berapa cepat penagihan piutang. Semakin besar maka semakin baik karena penagihan piutang dilakukan dengan cepat”.

e. Perputaran Persediaan

Persediaan diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen setiap waktu. Karena persediaan merupakan unsur terbesar dalam aktiva dan berkaitan langsung dengan kegiatan utama perusahaan, terutama dalam perusahaan industri jika tidak tersedia salah satu jenis persediaan maka proses produksi akan terganggu.

Bagi perusahaan dagang persediaan harus cepat terjual, karena jika tidak cepat terjual akan mengurangi laba baik karena persediaan yang terlalu tinggi juga ada kemungkinan barang menjadi rusak, oleh karena itu perusahaan harus

memperhatikan perputaran persediaannya untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Menurut (Munawir, 2014, hal. 77) menyatakan ” *Turn over* persediaan adalah merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki perusahaan.”

Menurut (Sundjaja & Barlian, 2006) menyatakan “Perputaran persediaan mengukur aktivitas atau likuiditas dari persediaan perusahaan.”

Menurut (Assauri, 2008, hal. 203) mendefinisikan bahwa : “ Perputaran persediaan (*inventory turn over*) merupakan angka yang menunjukkan penggantian persediaan dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun.”

Menurut (Sugiyarso & Winarni, 2006, hal. 39) menyatakan “Rasio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahaan telah dijual selama periode tertentu.” Jika tidak diketahui data harga pokok penjualan maka perputaran persediaan dapat dihitung dari penjualan bersih. Dalam hal ini bila perhitungan dilakukan dengan harga pokok penjualan maka persediaan rata-rata barang dagang juga dihitung berdasarkan harga pokok. Sedangkan bila cara yang digunakan dengan harga jual maka rata-rata persediaan barang dagang dihitung berdasarkan harga jual.

Berdasarkan definisi diatas maka rasio perputaran persediaan dapat digunakan untuk mengukur efisiensi operasional yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen yang mengontrol modal yang ada dalam persediaan.

Tingkat perputaran persediaan atau *inventory turn over* dapat diketahui dengan cara membagi harga pokok penjualan dengan jumlah persediaan. Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Sediaan}}$$

Sumber : (Harahap, 2015, hal. 308)

Berdasarkan teori-teori yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa tingkat perputaran persediaan mengukur kemampuan perusahaan dalam memutar barang dagangannya dan menunjukkan hubungan antara barang yang diperlukan untuk menunjang atau mengimbangi tingkat penjualan yang lebih ditentukan, serta efisiensi persediaan dapat dilihat dari tingkat perputaran persediaan. Perputaran persediaan merupakan salah satu ukuran efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktiva terutama aktiva lancar. Semakin cepat perputaran persediaan maka semakin efisien penggunaan persediaan dalam suatu persediaan.

Menurut (Putra, 2009, hal. 169) menyatakan bahwa “Perputaran persediaan dalam perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya”. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

B. Kerangka Berfikir

Didalam setiap perusahaan memiliki laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan neraca dan laporan arus kas, dimana tujuan laporan keuangan dilakukan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan. Adapun dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan penggunaan dari laporan keuangan perusahaan yang dapat dihitung dengan menggunakan rasio keuangan.

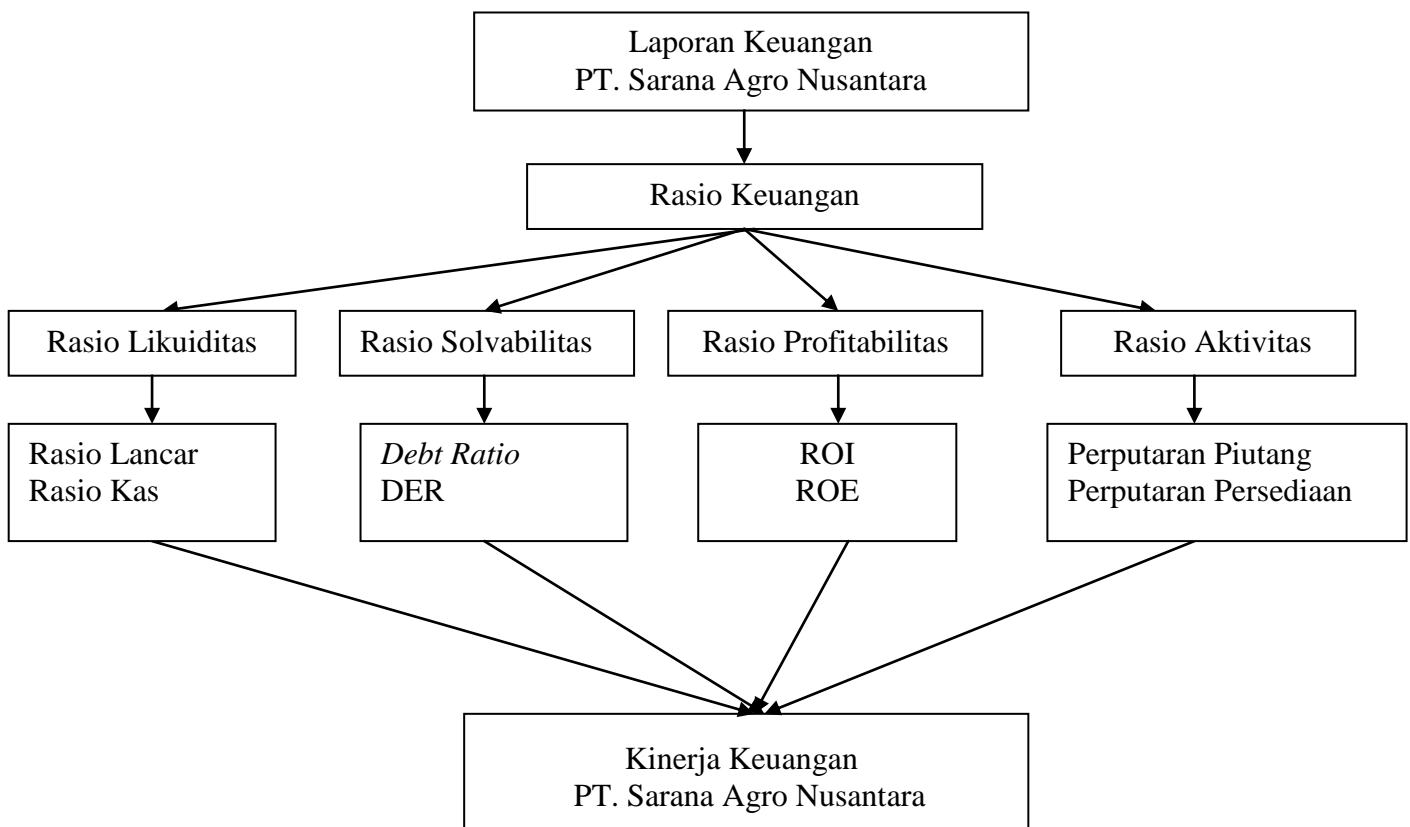
Menurut (Jumingan, 2011, hal. 78) menyatakan bahwa “untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan”. Rasio likuiditas diukur dengan rasio lancar dan rasio cepat. Rasio lancar merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio cepat merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva lancar yang dikurangi dengan persediaan untuk membayar utang.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan pengelolaan aset maupun ekuitasnya. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Sedangkan untuk rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya yang mana bila perusahaan dibubarkan.

Hal ini sesuai dengan peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio keuangan. Berdasarkan dari peneliti sebelumnya yang membahas mengenai analisis kinerja keuangan berdasarkan dengan rasio keuangan. Peneliti (Muwanti & Astuti, 2010) menunjukkan bahwa rasio keuangan secara keseluruhan (Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, Aktivitas) penilaian kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk masih kurang baik. Sedangkan dilihat dari perbandingan rasio keuangan dengan rata-rata

industri kinerja keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk dari tahun 2006-2008 dapat dikatakan baik.

Dalam melakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan maka perlu dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan rasio. Penelitian melakukan analisis pada rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan rasio kas, rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROI dan ROE, sedangkan rasio aktivitas yaitu dengan perputaran piutang dan perputaran persediaan, rasio solvabilitas diukur dengan rasio yang diukur dengan menggunakan *Debt Ratio*, dan *DER*



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan deskriptif yaitu mengadakan kegiatan pengumpulan data dan analisis data tujuan untuk membuat deskriptif, menggambarkan dan menjelaskan serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rasio keuangan yang dinilai dari laporan keuangan PT Sarana Agro Nusantara dan diukur dari sisi likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan.

Menurut (Sugiyono, 2013, hal. 13) penelitian deskriptif yaitu, penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain.

B. Defenisi Operasional Variabel

1. Kinerja Keuangan merupakan suatu tingkat keberhasilan yang dicapai suatu perusahaan dalam mengelola keuangan yang dimiliki perusahaan. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya sehingga diperoleh hasil pengolahan yang lain.
2. Rasio Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Yang dapat diukur:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Sumber : (Kasmir, 2012, hal. 135)

b. **Rasio Cepat (*Quick Ratio*)**

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Asset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lanca r}}$$

Sumber : (Kasmir, 2012, hal. 137)

3. Rasio Solvabilitas adalah rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:

a. ***Debt Ratio***

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : (Fahmi, 2016, hal. 78)

b. ***Debt to Equity Ratio (DER)***

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : (Fahmi, 2016, hal. 79)

4. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dalam suatu periode tertentu atau beberapa periode. Yang dapat diukur :

a. ***Return on Investment (ROI)***.

$$(\text{ROI}) = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : (Syamsuddin, 2009, hal. 63)

b. ***Return on Equity (ROE)***

$$(\text{ROE}) = \frac{\text{Laba sesudah bunga dan Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber : (Syamsuddin, 2009, hal. 65)

5. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio diukur dengan dua rasio yaitu:

a. **Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)**

$$\text{Perputaran Piutang} : \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

Sumber : (Harahap, 2015, hal. 308)

b. **Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)**

$$\text{Perputaran Persediaan} : \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

Sumber : (Harahap, 2015, hal. 308)

C. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian

Tempat di dalam penelitian ini dilakukan pada PT Sarana Agro Nusantara yang beralamat Jalan Imam Bonjol No. 24 A-B Medan.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017 sampai dengan April 2018.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Nov				Des				Jan				Feb				Mar				Apr			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Proses Pengajuan Judul	■																							
2	Penulisan Proposal		■	■	■	■	■	■	■																
3	Bimbingan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■												
4	Acc Proposal												■												
5	Seminar												■	■	■	■	■	■	■	■	■				
6	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■	■	■	■	■				
7	Acc Skripsi																				■				
8	Sidang Meja Hijau																					■	■		

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis Data yang digunakan adalah data kuantitatif yaitu data yang bentuk angka. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca perusahaan Sarana Agro Nusantara tahun 2012 sampai tahun 2016.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data adalah teknik dokumentasi yaitu data dari laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang dikeluarkan oleh PT Sarana Agro Nusantara. Data yang dikumpulkan tersebut berupa laporan keuangan perusahaan untuk periode lima tahun terakhir yaitu tahun 2012 sampai tahun 2016.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kali ini menggunakan teknik analisis deskriptif, artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menggambarkan dan menganalisis data yang diperoleh mengenai permasalahan yang diteliti. Teknik analisis deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan cara :

1. Menghitung rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan dengan menggunakan rasio lancer, rasio cepat, *Debt Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*, ROI, ROE, perputaran piutang dan perputaran persediaan.
2. Membandingkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas selama tahun penelitian dengan teori.

3. Menganalisis dan membahas kinerja keuangan PT Sarana Agro Nusantara yang berdasarkan perbandingan rasio likuiditas dan rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas yang telah dilakukan.
4. Menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

PT Sarana Agro Nusantara adalah perusahaan swasta yang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang jasa pengurusan transportasi dalam penimbunan kelapa sawit., dimana pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan PT Sarana Agro Nusantara yang diukur dari rasio keuangan yang berdasarkan standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV.1
Hasil Analisis Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Rasio Aktivitas dan Rata-Rata
Industri berdasarkan standar BUMN No : KEP-100/MBU/2002
Periode 2012 – 2016

No.	Indikator	Tahun									
		2012		2013		2014		2015		2016	
		Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor	Hasil	Skor
1.	Rasio Lancar	270	5	320	5	400	5	220	5	240	2
2.	ROI	3,4 %	4	7,1%	6	(7,2%)	0	5,3%	5	8,4%	6
3.	ROE	4,9 %	7%	9,8%	14	(10,9%)	0	10,6%	14	18,9%	20
4.	CP	3	5	2,9	5	2,5	5	3,6	5	3,4	5
5.	PP	36	5	35	5	47,5	5	66,5	4,5	62,8	4,5

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan pengukuran yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran atas hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki, adapun pengukuran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan :

1) *Rasio Lancar (Current Ratio)*

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Adapun rumus dari rasio lancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{33.902.845.306}{12.563.256.419}$$

$$= 2,7 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{47.325.667.000}{14.691.650.345}$$

$$= 3,2 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{41.906.156.085}{10.414.769.086}$$

$$= 4 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{50.080.774.357}{22.725.819.690}$$

$$= 2,2 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{60.491.479.388}{24.956.717.154}$$

$$= 2,4 \text{ kali}$$

Tabel IV.2
Rasio Lancar
Tahun 2012 s/d 2016

Tahun	Asset lancar (a)	Hutang Lancar (b)	R. Lancar ($C = \frac{a}{b}$)
2012	33.902.845.306	12.563.256.419	2,7 kali
2013	47.325.667.000	14.691.650.345	3,2 kali
2014	41.906.156.085	10.414.769.086	4 kali
2015	50.080.774.357	22.725.819.690	2,2 kali
2016	60.491.479.388	24.956.717.154	2,4 kali
Rata-Rata			2,9 kali

Sumber : Data diolah dari PT. Sarana Agro Nusantara .

Di lihat dari tabel di atas rata-rata Rasio Lancar mengalami peningkatan selama 2 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 3,2 kali, pada tahun 2014 sebesar 4 kali, pada, hal ini terjadi dikarenakan adanya kenaikan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 2,7 kali, tahun 2015 sebesar 2,2 kali dan pada tahun 2016 sebesar 2,4 kali. Hal ini dikarenakan adanya kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan aset lancar.

Rasio lancar yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya rasio lancar yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio lancar yang terjadi pada PT. Sarana Agro Nusantara untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang dimiliki perusahaan.

2) *Rasio Cepat (Quick Ratio)*

Rasio cepat merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset paling cepat yang tersedia untuk membayar utang. Perhitungan rasio ini dapat diukur dari aset cepat dibandingkan dengan utang lancar. Adapun rumus dari rasio cepat adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{32.575.043.196}{12.563.256.419}$$

$$= 2,6 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{46.455.706.721}{14.691.650.345}$$

$$= 3,2 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{41.086.181.291}{10.414.769.086}$$

$$= 3,9 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{49.556.844.871}{22.725.819.690}$$

$$= 2,2 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{59.561.550.845}{24.956.717.154}$$

$$= 2,4 \text{ kali}$$

Tabel IV.3
Rasio Cepat
Tahun 2012 s/d 2016

Tahun	Asset lancar- Persediaan (a)	Hutang lancar (b)	Rasio Cepat ($C = \frac{a}{b}$)
2012	32.575.043.196	12.563.256.419	2,6 kali
2013	46.455.706.721	14.691.650.345	3,2 kali
2014	41.086.181.291	10.414.769.086	3,9 kali
2015	49.556.844.871	22.725.819.690	2,2 kali
2016	59.561.550.845	24.956.717.154	2,4 kali
Rata-Rata			2,86 kali

Sumber : Data diolah dari PT. Sarana Agro Nusantara .

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Rasio cepat mengalami peningkatan selama 2 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 3,2 kali, pada tahun 2014 sebesar 3,9 kali, hal ini dikarenakan adanya kenaikan aset cepat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah hutang lancar. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 2,6 kali, pada tahun 2015 sebesar 2,2 kali dan pada tahun 2016 sebesar 2,4 kali. Hal ini kenaikan atas kenaikan hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah kas dan bank.

Rasio cepat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan *quick ratio* dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan. *Quick ratio* umumnya dianggap baik jika semakin besar maka semakin baik kondisi perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa rasio cepat yang terjadi pada PT. Sarana Agro Nusantara untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan kondisi yang cukup baik bagi perusahaan dikarenakan aset cepat yang dimiliki perusahaan mampu dalam memuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Adapun rasio yang digunakan dalam pengukuran rasio solvabilitas menggunakan *debt ratio*, *debt to equity ratio* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)*

Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur tingkat perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Atau seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Adapun rumus dari *Total Debt To Total Asset Ratio (Debt Ratio)* adalah sebagai berikut:

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{13.102.256.419}{43.811.779.466} \times 100\%$$

$$= 29,9 \%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{18.347.650.345}{66.218.035.043} \times 100\%$$

$$= 27.7 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{22.158.188.555}{64.575.653.891} \times 100\%$$

$$= 34.3\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{41.673.546.756}{83.510.073.455} \times 100\% \\ &= 49,9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{52.079.136.143}{94.260.160.544} \times 100\% \\ &= 55,2\% \end{aligned}$$

Tabel IV.4
Total Debt To Total Asset Ratio
Tahun 2012 s/d 2016

Tahun	Hutang (a)	Total Aset (b)	Debt ratio ($C = \frac{a}{b}$)
2012	13.102.256.419	43.811.779.466	29,9%
2013	18.347.650.345	66.218.035.043	27,7%
2014	22.158.188.555	64.575.653.891	34,3%
2015	41.673.546.756	83.510.073.455	49,9%
2016	52.079.136.143	94.260.160.544	55,2%
Rata-Rata			39,4%

Sumber : Data diolah dari PT. Sarana Agro Nusantara

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Di lihat dari tabel di atas rata-rata *Debt Ratio* mengalami peningkatan dan berada diatas rata selama 2 tahun yaitu tahun 2015 sebesar 49,9%, pada tahun 2016 sebesar 55,2%, hal ini dikarenakan adanya kenaikan total hutang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 29,9%, pada tahun 2013 sebesar 27,7% dan pada tahun 2015 sebesar 34,3%, hal ini dikarenakan adanya kenaikan total aset lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total hutang.

Dengan meningkatnya *debt ratio* menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt ratio* yang terjadi pada PT. Sarana Agro Nusantara untuk tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang masih banyak, maka semakin banyak asset perusahaan digunakan untuk membayar hutang-hutang yang digunakan oleh perusahaan.

2) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Adapun rumus dari *Debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{13.102.256.419}{30.709.523.047} \times 100\% \\ &= 42,7 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{18.347.650.345}{47.870.384.698} \times 100\% \\ &= 38.3 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{22.158.188.555}{42.417.465.336} \times 100\% \\ &= 52,5\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{41.673.546.756}{41.836.526.699} \times 100\% \\ &= 99.6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{52.079.136.143}{42.181.024.401} \times 100\% \\ &= 123.5 \% \end{aligned}$$

Tabel IV.5
Debt To Equity Ratio
Tahun 2012 s/d 2016

Tahun	Modal Sendiri (a)	Total Ekuitas (b)	DER ($C = \frac{a}{b}$)
2012	13.102.256.419	30.709.523.047	42,7%
2013	18.347.650.345	47.870.384.698	38,3%
2014	22.158.188.555	42.417.465.336	52,2%
2015	41.673.546.756	41.836.526.699	99,6%
2016	52.079.136.143	42.181.024.401	123,5%
Rata-Rata			71,3%

Sumber : Data diolah dari PT. Sarana Agro Nusantara

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa Di lihat dari tabel di atas rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami peningkatan dan berada diatas rata selama 2 tahun yaitu tahun 2015 sebesar 99,6%, pada tahun 2016 sebesar 123,5%, hal ini dikarenakan adanya kenaikan total hutang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu tahun 2012 sebesar 42,7%, pada tahun 2013 sebesar 38,3% dan pada tahun 2015 sebesar 52,2%, hal ini dikarenakan karena adanya kenaikan total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total hutang.

Dengan meningkatnya *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat risiko yang ditanggung perusahaan atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan, dimana posisi pihak pemilik perusahaan akan terancam, hal ini disebabkan karena besarnya jumlah pembayaran yang dilakukan untuk memenuhi hutang-hutang perusahaan.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* yang terjadi pada PT. Sarana Agro Nusantara untuk tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang

masih banyak, maka semakin banyak ekuitas perusahaan digunakan untuk membayar hutang-hutang yang digunakan oleh perusahaan.

c. Rasio Profitabilitas

1) *Return on Investement (ROI)*

Analisis *Return on Investement (ROI)* menggambarkan perbaikan atas kinerja operasi dan mengukur efisiensi dari penggunaan total aktiva untuk menghasilkan profit. Adapun rumus dari *Return on Investement* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{1.493.918.626}{43.811.779.466} \times 100\%$$

$$= 3.4 \%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{4.693.295.651}{66.218.035.043} \times 100\%$$

$$= 7,1 \%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{(4.644.280.362)}{64.575.653.891} \times 100\%$$

$$= (7.2\%)$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{4.438.115.554}{83.510.073.455} \times 100\%$$

$$= 5.3 \%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{7.953.919.784}{94.260.160.544} \times 100\%$$

$$= 8.4 \%$$

Tabel IV.6
Rasio ROI
Tahun 2012 s/d 2016

Tahun	Laba Setelah Pajak (a)	Total Aset (b)	ROI ($C = \frac{a}{b}$)
2012	1.493.918.626	43.811.779.466	3,4 %
2013	4.693.295.651	66.218.035.043	7,1%
2014	(4.644.280.362)	64.575.653.891	(7,2%)
2015	4.438.115.554	83.510.073.455	5,3%
2016	7.953.919.784	94.260.160.544	8,4%
Rata-Rata			3,4%

Sumber : Data diolah dari PT. Sarana Agro Nusantara.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata ROI mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 7,1%, pada tahun 2015 sebesar 5,3%, pada tahun 2016 sebesar 8,4%, hal ini dikarenakan adanya kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan total aset perusahaan. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 3,4% dan pada tahun 2014 sebesar (7,2%). Hal ini dikarenakan adanya kenaikan total aset lebih besar dibandingkan dengan laba perusahaan.

Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil atau rendahnya ROI maka semakin kurang baik tingkat pengembalian investasi pada perusahaan, sebaliknya jika ROI semakin besar, maka semakin baik tingkat pengembalian investasi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa ROI yang terjadi pada PT. Sarana Agro Nusantara untuk tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena meningkatnya perolehan laba bersih perusahaan yang dikarenakan besarnya perputaran terhadap asset yang dimiliki perusahaan.

2) *Return on Equity (ROE)*

ROE adalah ukuran yang mewakili harapan dari shareholder. Sebab tingkat pengembalian atas modal yang ditanamkan dapat langsung diketahui dan menggambarkan keefektifan atas investasi yang dilakukan oleh shareholder, Adapun rumus dari *Return on Equity* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{1.493.918.626}{30.709.523.047} \times 100\% \\ &= 4.9\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{4.693.295.651}{47.870.384.698} \times 100\% \\ &= 9.8\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{(4.644.280.362)}{42.417.465.336} \times 100\% \\ &= (10.9\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{4.438.115.554}{41.836.526.699} \times 100\% \\ &= 10.6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{7.953.919.784}{42.181.024.401} \times 100\% \\ &= 18.9\% \end{aligned}$$

Tabel IV.7
Rasio ROE
Tahun 2012 s/d 2016

Tahun	Laba (a)	Total Ekuitas (b)	ROE ($C = \frac{a}{b}$)
2012	1.493.918.626	30.709.523.047	4,9 %
2013	4.693.295.651	47.870.384.698	9,8%
2014	(4.644.280.362)	42.417.465.336	(10,9%)
2015	4.438.115.554	41.836.526.699	10,6%
2016	7.953.919.784	42.181.024.401	18,9%
Rata-Rata			6,6%

Sumber : Data diolah dari PT. Sarana Agro Nusantara

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata ROE mengalami peningkatan selama 3 tahun yaitu tahun 2013 sebesar 9,8%, pada tahun 2015 sebesar 10,6%, pada tahun 2016 sebesar 18,5%, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan laba lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah ekuitas perusahaan. Demikian dua tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 4,9% dan pada tahun 2014 sebesar (10,9%). Hal ini dikarenakan adanya kenaikan jumlah ekuitas lebih besar dibandingkan dengan laba perusahaan.

Hasil pengembalian ekuitas dilakukan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat hasil pengembalian ekuitas, maka semakin baik kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat pula. Sebaliknya jika tingkat hasil pengembalian ekuitas semakin menurun, maka semakin buruk kondisi perusahaan, yang artinya posisi pemilik perusahaan semakin lemah.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa untuk *Return on Equity* yang terjadi pada PT. Sarana Agro Nusantara untuk tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami

peningkatan, yang artinya posisi pemilik perusahaan cukup kuat yang dimiliki oleh perusahaan, bila diukur dari tingkat keuntungan perusahaan.

d. Rasio Aktivitas

1) Perputaran Piutang

Perputaran piutang yaitu Periode pengumpulan piutang rata-rata adalah waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menagih piutang-piutangnya.

Adapun rumus dari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{66.169.974.580}{21.686.504.991,5} \\ &= 3 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{70.955.233.395}{24.401.354.087,5} \\ &= 2.9 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{62.488.513.387}{24.885.858.961} \\ &= 2.5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{80.059.842.810}{22.397.625.708} \\ &= 3.6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{89.916.440.511}{26.031.498.006} \\ &= 3,4 \end{aligned}$$

Tabel IV. 8
Rasio Perputaran Piutang
Tahun 2012 s/d 2016

Tahun	Pendapatan (a)	Rata-Rata Piutang (b)	CP ($C = \frac{a}{b}$)
2012	66.169.974.580	21.686.504.991,5	3
2013	70.955.233.395	24.401.354.087,5	2,9
2014	62.488.513.387	24.885.858.961	2,5
2015	80.059.842.810	22.397.625.708	3,6
2016	89.916.440.511	26.031.498.006	3,4
Rata-Rata			3,1

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata perputaran Piutang mengalami peningkatan selama peningkatan selama 2 tahun yaitu tahun 2015 sebesar 3,6 kali dan tahun 2016 sebesar 3,4 kali, hal ini dikarenakan adanya kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan total piutang perusahaan dalam satu tahun. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 3 kali, pada tahun 2013 sebesar 2,9 kali dan pada tahun 2014 sebesar 2,5 kali. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan total piutang perusahaan dibandingkan dengan jumlah pendapatan perusahaan

Semakin tinggi perputaran piutang menjelaskan bahwa semakin baik perusahaan dalam menagih proses piutang usaha, serta menunjukkan modal kerja yang disimpan dalam piutang usaha rendah. Sebaliknya, jika rendahnya perputaran piutang dalam perusahaan menjelaskan bahwa modal kerja yang disimpan terlalu banyak dan menunjukkan bahwa bagian penagihan piutang usaha tidak berjalan efektif..

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang yang terjadi pada PT. Sarana Agro Nusantara untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan, yang artinya penilaian perputaran piutang baik bagi

perusahaan, yang artinya dana perusahaan dapat digunakan secara produktif khususnya dari jumlah piutang perusahaan.

2) *Perputaran Persediaan (PP)*

Perputaran persediaan merupakan rasio efisiensi yang dihitung dengan membagi harga pokok barang yang terjual (*cost of good sold*) dengan persediaan. Rasio perputaran persediaan menunjukkan seberapa efisien perusahaan mengatur persediaannya, yaitu dengan menunjukkan berapa kali perputaran persediaan selama satu tahun. Adapun rumus dari perputaran persediaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{41.767.727.565}{1.159.938.090,5} \\ &= 36 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{38.460.424.078}{1.098.631.194,5} \\ &= 35 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{40.028.483.318}{844.967.536} \\ &= 47,4 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{44.663.383.275}{671.937.140} \\ &= 66.5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2016} &= \frac{45.618.519.606}{726.914.014,5} \\ &= 62.8 \end{aligned}$$

Tabel IV.9
Rasio Perputaran Persediaan (PP)
Tahun 2012 s/d 2016

Tahun	HPP (a)	Rata – Rata Persediaan (b)	PP ($C = \frac{a}{b}$)
2012	41.767.727.565	1.159.938.090,5	36
2013	38.460.424.078	1.098.631.194,5	35
2014	40.028.483.318	844.967.536	47,4
2015	44.663.383.275	671.937.140	66,5
2016	45.618.519.606	726.914.014,5	62,8
Rata-Rata			49,5

Sumber : Data diolah dari PT. Sarana Agro Nusantara.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa rata-rata Perputaran Persediaan mengalami peningkatan selama 2 tahun yaitu tahun 2015 sebesar 66,5 kali dan tahun 2016 sebesar 62,8 kali, hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan jumlah persediaan perusahaan dalam satu tahun. Demikian tiga tahun yang berada di bawah rata-rata yaitu pada tahun 2012 sebesar 36 kali, pada tahun 2013 sebesar 35 kali dan pada tahun 2014 sebesar 47,4 kali. Hal ini kemungkinan disebabkan karena adanya peningkatan total persediaan perusahaan dibandingkan dengan jumlah penjualan perusahaan dalam satu tahun.

Perputaran Persediaan yang terlalu besar menunjukkan bahwa keadaan yang tidak baik bagi perusahaan, hal ini dikarenakan banyaknya dana perusahaan yang tertanam dalam persediaan perusahaan, dimana dengan persediaan meningkat, maka kesempatan perusahaan untuk meningkatkan pendapatan tidak maksimal.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan yang terjadi pada PT. Sarana Agro Nusantara untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 cenderung mengalami penurunan, yang artinya penilaian perputaran persediaan sudah cukup

baik bagi perusahaan, karena rasio ini melebihi dari standar, yang artinya dana perusahaan dapat digunakan cukup produktif khususnya dari persediaan perusahaan.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah ditetapkan oleh penulis terhadap laporan keuangan pada PT. Sarana Agro Nusantara sehingga dapat diinterpretasikan rasio tersebut setiap tahunnya yang dimulai pada tahun 2012 sampai tahun 2016 yaitu sebagai berikut:

Tabel IV.10
Tabel Hasil Kinerja Keuangan PT. Sarana Agro Nusantara
Tahun 2012 s/d 2016

NO	Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
1.	Rasio Lancar	2,7 kali	3,2 kali	4 kali	2,2 kali	2,4 kali
2.	Rasio Cepat	2,6 kali	3,2 kali	3,9 kali	2,2 kali	2,4 kali
3.	<i>Debt Ratio</i>	29,9%	27,7%	34,3%	49,9%	55,2%
4.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	42,7%	38,3%	52,2%	99,6%	123,5%
5.	ROI	3,4 %	7,1%	(7,2%)	5,3%	8,4%
6.	ROE	4,9 %	9,8%	(10,9%)	10,6%	18,9%
7.	Perputaran Piutang	3	2,9	2,5	3,6	3,4
8.	Perputaran Persediaan	36	35	47,4	66,5	62,8

Sumber : Data diolah dari PT. Sarana Agro Nusantara.

Adapun pembahasan dari penelitian ini adalah :

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar

Dari hasil analisa pada perusahaan PT. Sarana Agro Nusantara terlihat bahwa nilai rasio lancar pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,5 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada kas, piutang dan asset lainnya, sedangkan hutang lancar pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami

peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan, dan kenaikan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

Pada tahun 2014 rasio lancar juga mengalami peningkatan sebesar 0,8 kali hal ini disebabkan karena penurunan pada kas, piutang dan asset lainnya, sedangkan hutang lancar pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami penurunan, dan penurunan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan penurunan hutang lancar.

Pada tahun 2015 rasio lancar mengalami penurunan sebesar 1,8 kali hal ini disebabkan karena kenaikan atas hutang lancar lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset lancar perusahaan pada kas, piutang dan asset lainnya.

Pada tahun 2016 rasio lancar mengalami peningkatan sebesar 0,2 kali hal ini disebabkan karena kenaikan pada kas, piutang dan asset lainnya, sedangkan hutang lancar pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

Dari segi rasio lancar untuk tahun 2012 sebesar 2,7 kali, tahun 2013 sampai tahun 2014 rasio lancar mengalami peningkatan menjadi 3,2 kali dan 4 kali, sedangkan ditahun 2015 mengalami penurunan menjadi 2,2 kali, dan tahun 2016 rasio lancar mengalami peningkatan menjadi 2,4 kali. Untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 terjadi kenaikan karena adanya kenaikan aset lancar lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2002 untuk standar rasio lancar sebesar 125%. Namun dengan rasio lancar yang tertalu tinggi juga tidak begitu bagus bagi perusahaan, hal ini dikarenakan menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan.

b. Rasio Cepat

Dari hasil analisa pada perusahaan PT. Sarana Agro Nusantara terlihat bahwa nilai rasio cepat pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 0,6 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada aset cepat, sedangkan hutang lancar pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan yang disebabkan karena meningkatnya hutang perusahaan, dan kenaikan aset cepat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

Pada tahun 2014 rasio cepat mengalami penurunan sebesar 0,7 kali hal ini disebabkan karena kenaikan pada aset cepat, sedangkan hutang lancar pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan aset cepat lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

Pada tahun 2015 rasio cepat mengalami penurunan sebesar 1,7 kali hal ini disebabkan karena kenaikan pada hutang lancar perusahaan lebih besar dibandingkan dengan jumlah aset cepat perusahaan.

Pada tahun 2016 rasio cepat mengalami peningkatan sebesar 0,2 kali hal ini disebabkan karena kenaikan pada aset lancar, sedangkan hutang lancar pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan kas dan bank lebih besar dibandingkan dengan kenaikan hutang lancar.

Dari segi rasio cepat untuk tahun 2012 sebesar 2,6 kali, tahun 2013 sampai tahun 2014 rasio cepat mengalami peningkatan menjadi 3,2 kali dan 3,9 kali, sedangkan ditahun 2015 mengalami penurunan menjadi 2,2 kali, dan tahun 2016 rasio lancar mengalami peningkatan menjadi 2,4 kali. Rasio cepat dianggap baik jika semakin besar maka semakin baik kondisi perusahaan, dimana standar dari rasio cepat sebesar 150% (Sawir, 2012 hal. 10) .

Walaupun dari standar rasio cepat dinyatakan sudah baik dan berada diatas standar industri., namun dengan rasio cepat yang tertalu tinggi juga tidak begitu bagus bagi perusahaan, hal ini dikarenakan menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan labaan perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

a. Debt To Assets Ratio

Dari hasil analisa pada perusahaan PT. Sarana Agro Nusantara terlihat bahwa nilai *debt to assets ratio* pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2,2% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total aset perusahaan, sedangkan hutang perusahaan pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total aset lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total hutang.

Pada tahun 2014 *debt to assets ratio* mengalami peningkatan sebesar 6,6% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total hutang perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total hutang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset.

Pada tahun 2015 *debt to assets ratio* mengalami peningkatan sebesar 15,6% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total hutang perusahaan yang lebih besar, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, tetapi kenaikan total hutang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset.

Pada tahun 2016 *debt to assets ratio* juga mengalami peningkatan sebesar 5,3% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total hutang perusahaan, sedangkan total aset perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami

peningkatan, dan kenaikan total hutang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total aset.

Dari segi *debt ratio* untuk tahun 2012 sebesar 29,9%, tahun 2013 *debt ratio* mengalami penurunan menjadi 27,7%, ditahun 2014 sampai tahun 2016 *debt ratio* mengalami peningkatan menjadi 34,3%, 49,9% dan 55,2%, terjadi kenaikan *debt ratio* karena adanya kenaikan hutang perusahaan yang juga diikuti dengan kenaikan atas total aset perusahaan, Semakin tinggi *total debt to total asset ratio* menunjukkan perusahaan semakin berisiko bagi perusahaan. Semakin berisiko, kreditur ataupun investor meminta imbalan juga akan semakin tinggi, dimana standar atas *total debt to total asset ratio* sebesar 40%. (Sutrisno, 2010 hal. 217)

Dengan meningkatnya *debt ratio* menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

b. Debt To Equity Ratio

Dari hasil analisa pada perusahaan PT. Sarana Agro Nusantara terlihat bahwa nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 4,4% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total ekuitas perusahaan, sedangkan hutang perusahaan pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total hutang.

Pada tahun 2014 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 13,9% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total hutang perusahaan, sedangkan ekuitas perusahaan pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami

peningkatan, dan kenaikan total hutang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas.

Pada tahun 2015 *debt to equity ratio* mengalami peningkatan sebesar 47,4% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total hutang perusahaan yang lebih besar, sedangkan ekuitas perusahaan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, tetapi kenaikan total hutang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas.

Pada tahun 2016 *debt to equity ratio* juga mengalami peningkatan sebesar 23,3% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan total hutang perusahaan lebih besar dibandingkan dengan ekuitas perusahaan, dan total ekuitas perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total hutang perusahaan melebihi dari jumlah kenaikan total ekuitas.

Dari segi *debt to equity ratio*, untuk tahun 2012 sebesar 42,7%, tahun 2013 DER mengalami penurunan menjadi 38,3%, ditahun 2014 sampai tahun 2016 DER mengalami peningkatan menjadi 52,2%, 99,6% dan 123,5%. Kenaikan DER yang terjadi pada PT. Sarana Agro Nusantara untuk tahun 2012 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, dimana peningkatan yang terjadi disebabkan karena banyaknya hutang-hutang perusahaan, bahkan jumlah hutang perusahaan melebihi dari jumlah modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya, dimana standar atas *debt to equity ratio* sebesar 90%. (Sutrisno, 2010 hal. 218)

Dengan meningkatnya *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa pendanaan perusahaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan

untuk dapat memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan tidak mampu dalam membayar utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Dari uraian rasio solvabilitas diatas terjadi peningkatan karena adanya kenaikan atas hutang perusahaan, bahkan ditahun 2016 jumlah hutang mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan melebihi dari jumlah ekuitas perusahaan. Dengan semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil.

3. Rasio Profitabilitas

a. ROI

Dari hasil analisa pada perusahaan PT. Sarana Agro Nusantara terlihat bahwa nilai ROI pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 3,7% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan laba perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset perusahaan.

Pada tahun 2014 ROI mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif sebesar (7,2%) hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian, dimana hal ini terjadi dikarenakan besarnya biaya perusahaan dibandingkan dengan penjualan perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total asset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

Pada tahun 2015 ROI mengalami keuntungan dan peningkatan sebesar 5,3% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, kenaikan laba perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total asset .

Pada tahun 2016 ROI mengalami peningkatan sebesar 3,1% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan asset perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan, dan kenaikan total asset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan laba.

Dari segi ROI, untuk tahun 2012 sebesar 3,4%, tahun 2013 ROI mengalami peningkatan menjadi 7,1%, ditahun 2014 ROI mengalami penurunan, bahkan memperoleh nilai negatif sebesar (7,2%), ditahun 2015 sampai tahun 2016 ROI mengalami peningkatan menjadi 5,3% dan 8,4%. Dari uraian profitabilitas diatas dapat diketahui dari segi ROI 2015 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2002 untuk standar ROI sebesar 18%.

Untuk pengukuran ROI pada perusahaan dapat dinyatakan belum begitu baik, hal ini dikarenakan ROI yang masih berada dibawah standar BUMN. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang mampu dalam mengelola aset-asetnya guna untuk memaksimalkan keuntungan.

b. ROE

Dari hasil analisa pada perusahaan PT. Sarana Agro Nusantara terlihat bahwa nilai rasio ROE pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 4,9% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan ekuitas perusahaan pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan, dan

kenaikan laba perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas perusahaan.

Pada tahun 2014 ROE mengalami penurunan dan memperoleh nilai negatif sebesar (10,9%) hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian, dimana hal ini terjadi dikarenakan besarnya biaya perusahaan dibandingkan dengan penjualan perusahaan, sedangkan ekuitas perusahaan pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total ekuitas perusahaan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian.

Pada tahun 2015 ROE mengalami keuntungan dan peningkatan sebesar 10,6% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan ekuitas perusahaan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan laba perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan total ekuitas perusahaan.

Pada tahun 2016 ROE mengalami peningkatan sebesar 8,3% hal ini disebabkan karena adanya kenaikan pada laba perusahaan, sedangkan ekuitas perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total ekuitas perusahaan lebih besar dibandingkan dengan kenaikan laba.

Dari segi ROE, untuk tahun 2012 sebesar 4,9%, tahun 2013 ROE mengalami peningkatan menjadi 9,8%, ditahun 2014 ROE mengalami penurunan, bahkan memperoleh nilai negatif sebesar (10,9%), ditahun 2015 sampai tahun 2016 ROE mengalami peningkatan menjadi 10,6% dan 18,9%, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2002 untuk standar ROE sebesar 15%. Walaupun dari standar BUMN dinyatakan sudah baik namun masih ada ROE yang dibawah rata-rata selama satu tahun. Hal ini menunjukkan

2fenomena terjadinya penurunan tersebut diduga atau dimungkinkan karena adanya kenaikan jumlah total ekuitas lebih besar dibandingkan dengan laba perusahaan.

Dari uraian rasio profitabilitas diatas terjadi peningkatan karena adanya kenaikan atas laba perusahaan, dengan meningkatnya laba perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menjalankan kegiatan usahanya untuk mencapai tujuannya. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai.

4. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Piutang

Dari hasil analisa pada perusahaan PT. Sarana Agro Nusantara terlihat bahwa nilai perputaran piutang pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,1 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah piutang perusahaan pada tahun 2012 ke tahun 2013 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan piutang lebih besar dibandingkan dengan penjualan perusahaan dalam satu tahun.

Pada tahun 2014 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 0,4 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah piutang perusahaan pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan total piutang lebih besar dibandingkan dengan penjualan perusahaan dalam satu tahun

Pada tahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 1,1 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan

jumlah piutang perusahaan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan penjualan lebih besar dibandingkan dengan total piutang perusahaan dalam satu tahun.

Pada tahun 2016 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 0,2 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah piutang perusahaan pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan piutang lebih besar dibandingkan dengan penjualan perusahaan dalam satu tahun.

Dari segi Perputaran Piutang, untuk tahun 2012 sebesar 3 kali, tahun 2013 dan tahun 2014 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 2,9 kali dan 2,5 kali, ditahun 2015 perputaran piutang mengalami peningkatan menjadi 3,6 kali dan tahun 2016 perputaran piutang mengalami penurunan menjadi 3,4 kali, hal ini terjadi kenaikan karena adanya kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan total piutang, dimana menurut Kementerian Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002 untuk standar Perputaran Piutang lebih dari 60 hari.

Walaupun dari standar BUMN dinyatakan sudah baik namun masih ada Perputaran Piutang yang dibawah rata-rata selama 3 tahun. Hal ini menunjukkan 1 fenomena terjadinya penurunan tersebut diduga atau dimungkinkan karena adanya kenaikan jumlah total piutang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan

b. Perputaran Persediaan

Dari hasil analisa pada perusahaan PT. Sarana Agro Nusantara terlihat bahwa nilai perputaran persediaan pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah persediaan perusahaan pada tahun pada tahun 2012 ke tahun

2013 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan jumlah persediaan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan penjualan perusahaan dalam satu tahun

Pada tahun 2014 perputaran persediaan mengalami peningkatan sebesar 12,4 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah persediaan perusahaan pada tahun pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan jumlah penjualan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total persediaan dalam satu tahun.

Pada tahun 2015 perputaran persediaan mengalami peningkatan sebesar 19,1 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan penjualan perusahaan, sedangkan jumlah persediaan perusahaan pada tahun pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan jumlah penjualan perusahaan lebih besar dibandingkan dengan total persediaan dalam satu tahun.

Pada tahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan sebesar 3,7 kali hal ini disebabkan karena adanya kenaikan persediaan perusahaan, sedangkan jumlah penjualan perusahaan pada tahun pada tahun 2015 ke tahun 2016 juga mengalami peningkatan, dan kenaikan persediaan lebih besar dibandingkan dengan penjualan perusahaan dalam satu tahun.

Dari segi Perputaran Persediaan, untuk tahun 2012 sebesar 36 kali, tahun 2013 dan tahun 2014 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 35 kali dan 47,4 kali, ditahun 2015 perputaran persediaan mengalami peningkatan menjadi 66,5 kali dan tahun 2016 perputaran persediaan mengalami penurunan menjadi 62,8 kali, hal ini terjadi kenaikan karena adanya kenaikan pendapatan lebih besar dibandingkan dengan total persediaan, dimana menurut Kementerian

Badan Usaha Milik NegaraNo : KEP-100/MBU/2002 untuk standar Perputaran persediaan lebih dari 60 hari.

Walaupun dari standar BUMN dinyatakan sudah baik namun masih ada Perputaran Persediaan yang dibawah rata-rata selama 3 tahun. Hal ini menunjukkan 1 fenomena terjadinya penurunan tersebut diduga atau dimungkinkan karena adanya kenaikan jumlah total persediaan lebih besar dibandingkan dengan pendapatan.

Dari uraian rasio aktivitas diatas terjadi penurunan atas perputaran piutang, hal ini tentu tidak begitu baik bagi perusahaan, dimana dengan menurunnya perputaran piutang menunjukkan bahwa banyak dana yang tidak produktif yang tertanam dalam piutang perusahaan yang tidak dapat digunakan secara maksimal guna untuk meningkatkan pendapatannya. Sedangkan untuk perputaran persediaan mengalami peningkatan, hal ini tentu baik bagi perusahaan dimana dengan meningkatnya perputaran persediaan menunjukkan bahwa banyak dana yang tertanam dalam persediaan sudah cukup maksimal digunakan untuk dapat meningkatkan pendapatan perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan melakukan analisis terhadap laporan keuangan PT. Sarana Agro Nusantara, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan yang penulis simpulkan berdasarkan hasil perhitungan rasio dan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan penyebab terjadinya penurunan atas rasio likuiditas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara disebabkan karena terjadinya peningkatan atas jumlah aset lancar dibandingkan dengan jumlah hutang lancar, tetapi penurunan yang terjadi tidak berdampak dengan kegiatan operasional perusahaan, hal ini dikarenakan jumlah aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan penyebab terjadinya peningkatan rasio solvabilitas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara terjadi karenakan kenaikan atas hutang perusahaan, bahkan ditahun 2016 jumlah hutang mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan melebihi dari jumlah ekuitas perusahaan.
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan penyebab terjadinya penurunan rasio profitabilitas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara terjadi karenakan ditahun 2014 perusahaan mengalami kerugian, hal ini

terjadi dikarenakan besarnya jumlah biaya operasional perusahaan dibandingkan dengan tingkat penjualan perusahaan.

4. Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan penyebab terjadinya penurunan rasio aktivitas pada Perusahaan PT Sarana Agro Nusantara terjadi dikarenakan banyaknya dana perusahaan yang tidak produktif yang tertanam dalam piutang dan persediaan yang berdampak dengan penjualan perusahaan yang tidak maksimal.
5. Kinerja keuangan PT. Sarana Agro Nusantara, hasil perhitungan analisis rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dan rasio cepat dapat dikatakan baik karena perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan asset lancar yang besar dimiliki perusahaan, sedangkan hasil perhitungan analisis rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *debt ratio* dan DER dapat dikatakan tidak begitu baik karena perusahaan besarnya jumlah hutang perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan yang akan berdampak dengan pendanaan yang dimiliki perusahaan. Sedangkan untuk perhitungan analisis rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan ROI dan ROE dalam keadaan yang baik, hal ini dikarenakan perusahaan sudah mampu dalam menggunakan asset dan ekuitas guna memaksimalkan keuntungan perusahaan. Dan dari hasil perhitungan analisis rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan perputaran piutang dan perputaran persediaan masih dapat dikatakan tidak begitu baik, hal ini dikarenakan masih banyaknya dana perusahaan yang tidak produktif yang masih tertanam dalam piutang perusahaan.

B. Saran

1. Sebaiknya manajemen PT. Sarana Agro Nusantara agar memperhatikan tingkat penjualan perusahaan dan pengelolaan asset perusahaan agar perusahaan dapat meningkatkan keuntungan, selain itu perusahaan dapat mengefisiensikan biaya-biaya operasional perusahaan.
2. Sebaiknya pihak manajemen dapat lebih meningkatkan dan memperbaiki kinerja perusahaan secara keseluruhan agar perusahaan dapat lebih baik lagi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.
3. Dilihat dari *Debt to Asset* sebaiknya perusahaan mengurangi jumlah hutang jangka panjangnya dalam operasi perusahaan.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah indikator yang mampu mengarah kedalam permasalahan yang diteliti sehingga hasilnya akan lebih baik, seperti melakukan pengukuran kinerja yang juga dilakukan dari sisi manajemen perusahaan.

Daftar Pustaka

- Assauri, S. (2008). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: LPFEUI.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Manajemen Keuangan* (8 ed.). Jakarta: PT. Erlangga.
- Darmadji, T., & Fakhruddin. (2012). *Pasar Modal Di Indonesia* (Ketiga ed.). Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UUP AMP YKPN.
- Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. Medan: UMSU Press.
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* . Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Harmono. (2009). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis* (Kesatu ed.). Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Irawati, S. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: Pustaka.
- Jumingan. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Moehersono. (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Surabaya: Ghalia Indonesia.
- Mu'alifah, S. (2015). Analisis Penggunaan Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Cu "Sinar Harapan". *Artikel Ilmiah Universitas Nusantara PGRI Kendiri* , 15-30.
- Mulyadi. (2008). *Sistem Akuntansi*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Munawir. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: PT. Liberty Yogyakarta.
- Muwanti, S., & Astuti, R. B. (2010). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio (Studi Kasus Pada PT. Unilever Indonesia Tbk). *Jurnal Manajemen dan Bisnis* , 15, 1.
- Putra, H. R. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Riyanto, B. (2009). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: PT. BPFE.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sartono, A. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sawir, A. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka .
- Subramayan, K., & Wild, J. J. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Salemba Empat.
- Sudana, I. M. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Jakarta: PT. Erlangga.

- Sugiyarso, & Winarni. (2006). *Manajemen Keuangan* (Kedua ed.). Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundjaja, R., & Barlian, I. (2006). *Manajemen Keuangan 2*. Bandung: Literata Lintas Media.
- Sutrisno. (2011). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.